

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Rosina Harahap
harahaprosina@gmail.com

Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

ABSTRAK

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara yang dilakukan Guru PKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *example non example*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan garis besarnya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil yang penelitian yang diharapkan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah adanya proses peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn, yaitu jika secara klasikal siswa memiliki motivasi belajar yang berkategori 80% dari seluruh jumlah siswa kelas VII-B yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini yaitu berjumlah 30 siswa. Dengan adanya peningkatan-peningkatan motivasi belajar selama penelitian dapat dijabarkan dan dilihat yaitu dari peningkatan jumlah siswa yang memiliki kriteria B (baik) dan sangat Baik (SB) pada setiap siklusnya yaitu: pada pra siklus hanya 10 (20 %) siswa, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 15 (46,87 %) siswa, kemudian meningkat signifikan pada siklus II menjadi 28 (87,5 %) siswa. Berdasarkan target yang ditetapkan peneliti, maka penelitian ini dianggap berhasil karena sudah mencapai target penelitian hingga dihentikan pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *example non example* maka, motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidimpuan terhadap mata pelajaran PKn disekolah dapat meningkat menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Example non Example*, Motivasi Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan

ABSTRACT

The objectives to be achieved from this research are to find out the way of teachers to improve students' motivation through example non example learning models. This study uses a classroom action research (CAR) method with outlines through four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results of the research expected from the learning process using the example non example learning model is the process of increasing students' motivation in Civics Education, if classically students have a learning motivation that is 80% of the total number of class VII-B who are made as the sample of this research, they are 30 students. With the increase in motivation to learn during the study can be described and seen from an increase in the number of students who have criteria B (good) and very good (SB) in each cycle, namely: in the pre-cycle only 10 (20%) students, then in the cycle I increased to 15 (46.87%) students, then increased significantly in the second cycle to 28 (87.5%) students. Based on the target set by the researcher, this research is

considered successful because it has reached the research target until it is stopped in the second cycle. The conclusion of this research is that by applying the example non example learning method, the students' learning motivation of the seventh Grade students of SMP Negeri 4 Padangsidimpuan on Civics Education in schools can be improved.

Keywords: Example non Example Example Learning Models, Learning Motivation, Civics Education

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dimasa depan. Karena pendidikan adalah aset yang sangat berharga bagi kemajuan peradaban bangsa, Maka hasil amandemen UUD 1945 yaitu pasal 31 ayat 4 UUD 1945, hasil dari amandemen itu menyebutkan, "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional." (Rifai, 2011)

Pendidikan adalah modal terbesar jangka panjang yang harus di susun, disiapkan dan diberi sarana maupun prasarana sehingga kelangsungan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan baik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai upaya menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan tentunya banyak permasalahan baik moril maupun materiil yang perlu dipecahkan bersama baik oleh guru yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik maupun pemerintah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan

pendidikan nasional. Sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya peserta didik, guru sebagai orang tua multi fungsi atau orang tua disekolah berkewajiban memberikan pemecahan terhadap permasalahan peserta didik khususnya dalam prestasi atau hasil belajar yang selama ini menjadi momok yang menakutkan bagi peserta didik dengan standart yang ditentukan oleh pemerintah setiap tahunnya.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka "*nation and character building*": a) PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara; (b) PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses

pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi; (c) PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran; dan (d) kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pra penelitian dengan Guru PKn di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, diperoleh masih rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Rendahnya motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran PKn terlihat dari indikator sebagai berikut:

Pertama, 62% siswa masih terlihat kurang serius dalam mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dimana apabila diberikan tugas, baik tugas yang harus diselesaikan pada saat jam pelajaran maupun tugas yang harus diselesaikan di beberapa hari, terdapat 65% siswa masih banyak yang mengerjakannya asal-asalan, bahkan tidak jarang yang menyontek pekerjaan temannya. Ketekunan dan keuletan dalam belajar atau mengerjakan tugas sangatlah penting dalam belajar sebagai indikator motivasi. Sebagaimana menurut Sardiman (2001) bahwa, “tekun sangat penting dalam belajar karena menandakan sikap bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga dapat meraih prestasi yang baik.”

Kedua, rendahnya partisipasi siswa dalam belajar seperti bertanya dan mengemukakan pendapat. Menurut Guru PKn,

aktivitas bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran PKn, terdapat 63% siswa yang masih mengemukakan pendapat yang sama. Apabila ditunjuk siswa yang lain pun sangat terlihat bingung dan gugup. Padahal menurut Rusyan, *et.al.* (1989) bahwa “motivasi erat kaitannya dengan aktivitas belajar, karena salah satu fungsi motivasi adalah mengarahkan aktivitas belajar siswa.”

Ketiga, rendahnya konsentrasi siswa pada saat menyimak penjelasan guru, dimana terdapat 76% siswa yang mengobrol dengan siswa yang lain dan mengantuk. Konsentrasi dalam belajar sangatlah penting, sebagaimana pendapat memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Didalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak perhatian sekedarnya.”

Keempat, berdasarkan observasi hasil belajar PKn, masih terdapat 26 siswa (65%) yang harus remedial karena nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau dibawah nilai 75 yang sekaligus menandakan hasil belajar siswa yang rendah. Motivasi sangat erat kaitannya dengan hasil belajar. Apabila motivasi belajar tinggi maka prestasi belajarpun akan meningkat, begitupun sebaliknya. Sebagaimana pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2002) menyatakan bahwa, “motivasi belajar pada siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah.” Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Hal ini sebagaimana pendapat Sardiman (2001): Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya

penggerak di dalam diri siswa yang memberikan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tersebut tercapai. Indikasi siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar adalah ulet, berkonsentrasi tinggi, kritis, serta tekun dalam mengerjakan tugas.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan tersebut harus segera dipecahkan, mengingat mata pelajaran PKn memiliki kedudukan dan peran strategis. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Permen Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran bahwa SKL mata pelajaran PKn untuk SMP/MTs adalah mewujudkan siswa yang bermoral, demokratis, serta memiliki wawasan dan tanggung jawab kebangsaan.

Oleh karena itu, penciptaan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memotivasi siswa merupakan tugas dan tanggungjawab guru, termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 3 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat (1) yang secara garis besarnya bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan serta mampu memotivasi siswa untuk kreatif dan mandiri. Untuk menciptakan suasana pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan. Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa, "Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru." Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menerapkan model

pembelajaran yang tepat dalam upaya memotivasi siswa dalam belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran *example non example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Santoso, 2010). Dengan penggunaan model pembelajaran *example non example* siswa didorong untuk berfikir kritis serta mampu memecahkan permasalahan berkaitan dengan mata pelajaran PKn.

Dari pengertian tersebut, model pembelajaran *example non example* memiliki keunggulan-keunggulan. *Pertama*, melatih siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar atau kasus. *Kedua*, siswa mengetahui aplikasi dari materi dengan sedikit mempersamakan dengan contoh (Santoso, 2010). Dalam pembelajaran PKn, model pembelajaran *example non example* memiliki keunggulan-keunggulan sebagaimana hasil penelitian Dewi (2010) bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman materi. Selain itu, dapat menciptakan suasana belajar yang demokratis karena nilai-nilai demokratis dapat tercermin dari kerjasama dalam kelompok, diskusi, dan sikap saling menghargai.

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, penting untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan"

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara yang dilakukan Guru PKn dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *example non example*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran *example non example*

Model *example non example* dalam penelitian ini merupakan model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Santoso, 2010).

Pembelajaran kooperatif merupakan pemanfaatan kelompok kecil dua hingga lima orang dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok (Komalasari, 2010). Pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen (Slavin, 2001).

Examples non examples adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (Kiranawati, 2007). Selanjutnya *Examples non examples* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *examples non examples* yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang model

belajarnya menggunakan contoh-contoh dapat berupa gambar, bagan, skema yang relevan dengan kompetensi dasar (Kusumah, 2008).

Model pembelajaran *examples non examples* adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. Model Pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa disebut *example and non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar (Rochyandi 2004).

Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara, paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan hal yang terdiri dari *example dan non example* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. *Examples non examples* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya.

Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju

pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Rochyandi, 2004).

Langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* yaitu:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada di gambar.
4. Melalui diskusi kelompok, siswa mendiskusikan permasalahan yang ada pada gambar. Hasil diskusi dari analisis permasalahan dalam gambar dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi dari siswa guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Menarik kesimpulan (Komalasari, 2010).

Kelebihan model pembelajaran *examples non examples*:

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 4.

Kekurangan model pembelajaran *examples non examples* antara lain:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang banyak (Depdiknas, 2007).

Motivasi Belajar

Motivasi menurut Sartain (2003) menggunakan kata motivasi dan *drive* untuk pengertian yang sama bahwa pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarah tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Sedangkan menurut Murphy & Alexander (2000), Motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntut, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhananya, Motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan Anda melangkah, membuat Anda tetap melangkah, dan menentukan kemana anda mencoba melangkah.

Motivasi dalam penelitian ini adalah suatu tenaga (dorongan, alianskemauan) yang menyebabkan siswa berbuat/bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan pembelajaran (Pasaribu dan Simanjuntak, 1994).

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education/citizenship education* dalam penelitian ini merupakan program pembelajaran yang memiliki tujuan utama mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga siswa menjadi warga negara yang baik, melalui pengalaman belajar yang dipilih dan diorganisasikan atas dasar konsep-konsep ilmu politik. Dalam pengertian lain, *civic education* juga dinilai sebagai *nurturant effects* atau dampak pengiring dari berbagai mata pelajaran di dalam maupun di luar sekolah dan sebagai dampak pengiring dari interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang berkenaan dengan pengembangan tanggungjawab warga negara (Budimansyah, 2010).

III. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, dengan alamat sekolah yaitu Jalan Sutan Soripada Mulia No. 42. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga April pada semester genap kelas VII ditahun ajaran 2018/2019.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Joni dalam Salirawati (2011), “PTK dilakukan dalam rangka memberikan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan (guru) untuk meningkatkan rasional tindakan-tindakan yang dilakukan dan untuk memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan”.

Melalui PTK guru menginginkan terjadinya perubahan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran mengarah kepada yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Sedangkan menurut Arikunto dkk (2008), “penilaian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan proses pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau dengan arahan dari guru untuk dilakukan oleh siswa.

Desain PTK berbentuk siklus-siklus, menurut Muhadi, Satu PTK terdiri dari empat fase yaitu, fase perencanaan (*planning*), fase pelaksanaan atau tindakan (*action*), fase observasi atau pemantauan (*observvation*), dan fase refleksi (*reflection*)”. (Muhadi, 2011)

Hasil yang peneliti harapkan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah adanya proses peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn, yaitu jika secara klasikal siswa memiliki motivasi belajar yang berkategori 80% dari seluruh jumlah siswa kelas VII-B yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini yaitu berjumlah 30 siswa.

Teknik pengumpulan data termasuk langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan teknis analisis data, yaitu peneliti memberi uraian hasil peneliitian. Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang meneliti saja, tetapi juga oleh orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian. Data yang didapat berupa motivasi belajar siswa, serta hasil lembar observasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan, menurut pengamatan penulis dapat dikatakan kurang baik hal ini sesuai dengan pengamatan (observasi) pendahuluan penulis yaitu :

1. Ada berapa siswa yang sering keluar masuk ruang belajar ketika guru sedang mengajarkan mata pelajaran PKN
2. Siswa sering tidak mendengarkan penjelasan dari guru ketika diajarkan mereka lebih suka bercanda dan bermain sendiri-sendiri sehingga suasana kelas menjadi gaduh.
3. Banyaknya siswa yang terlambat masuk sekolah ketika pelajaran PKN berada di jam pertama
4. Banyak siswa yang tidak membawa buku pelajaran dan alat tulis.

Selain mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan maka, peneliti menyebarkan angket motivasi belajar PKN pada siswa sebagai penelitian pendahuluan (prasiklus) yang peneliti lakukan, dengan skor angket keseluruhan minimal 20 dan skor maksimal 100 (rentan skor dari 20-100). Nilai rata-rata dari penyebaran angket pada pra siklus sebesar 63,66. Sementara untuk hasil secara kualitatif sebagai berikut :

1. untuk kriteria motivasi belajar sangat baik (SB) tidak satupun siswa memilikinya
2. kriteria motivasi belajar yang baik (B) ada 10 (31,25%) siswa

3. kriteria motivasi belajar cukup baik (CB) ada 12 (37,5%) siswa
4. kriteria motivasi belajar kurang baik (KB) ada 7 (21,87%) siswa

Jika melihat dari indikator keberhasilan penelitian maka, hasil dari penyebaran angket pada pra siklus ini jauh dari harapan peneliti dimana indikator keberhasilan yang digunakan pada tingkat motivasi belajar adalah jika siswa secara klasikal memiliki motivasi belajar berkriteria baik (B) dan sangat baik (SB) sejumlah 80% dari seluruh jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

Hasil dari penelitian angket siklus I motivasi belajar kemudian membandingkannya dengan hasil angket motivasi belajar pada pra siklus maka, motivasi belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan motivasi belajar siswa pada pra siklus. Walaupun motivasi belajar siswa meningkat dari sebelumnya akan tetapi belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu penelitian dianggap berhasil jika motivasi belajar siswa baik (B) dan sangat baik (SB) sejumlah 80% dari seluruh jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Sementara pada siklus I siswa yang mencapai kriteria baik (B) dan sangat baik (SB) jika dijumlahkan sebanyak 15 (46,87%) siswa dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Kemudian hasil angket motivasi belajar siswa pada siklus II dan membandingkannya dengan hasil angket motivasi belajar siswa pada siklus I, maka motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan motivasi belajar siswa pada siklus I dan apalagi jika dibandingkan dengan pra siklus. Pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat sangat signifikan dari siklus I apalagi dari pra siklus, dimana siswa yang mencapai kriteria baik (B) dan sangat baik (SB) jika dijumlahkan sebanyak 29 (87,5%) siswa lebih baik dari pada siklus I yaitu 15 (46,87%) siswa. Jadi motivasi belajar siswa pada siklus ini sudah mencapai target penelitian bahkan melampauinya.

Berdasarkan target peneliti dianggap berhasil yaitu jika motivasi belajar siswa secara klasikal memiliki motivasi belajar berkriteria baik (B) dan sangat baik (A) sejumlah 80 % dari seluruh jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Maka penelitian ini dianggap berhasil karena motivasi belajar siswa secara klasikal sudah melampaui target penelitian sehingga penelitian selesai atau dihentikan pada siklus II.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pra siklus, siklus I sampai siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Example non Example* pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidempuan melalui pengawasan sikap atau tingkah laku selama proses pembelajaran dilakukan ataupun pada saat siswa berada diluar yaitu ketika mereka berinteraksi dengan siswa lainnya, interaksi dengan guru dan interaksi dengan warga sekolah secara keseluruhan.

Dengan adanya peningkatan-peningkatan motivasi belajar selama penelitian dapat dijabarkan dan dilihat yaitu dari peningkatan jumlah siswa yang memiliki kriteria B (baik) dan sangat Baik (SB) pada setiap siklusnya yaitu: pada pra siklus hanya 10 (20 %) siswa, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 15 (46,87 %) siswa, kemudian meningkat signifikan pada siklus II menjadi 28 (87,5 %) siswa.

Berdasarkan target yang ditetapkan peneliti yaitu jika penelitian dianggap berhasil ketika motivasi belajar siswa secara klasikal memiliki motivasi belajar berkriteria baik (B) dan sangat baik (A) sejumlah 80 % dari seluruh jumlah siswa kelas VII-E SMP Negeri 4 Padangsidempuan, maka penelitian ini dianggap berhasil karena sudah mencapai target penelitian hingga dihentikan pada siklus II.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran

example non example maka, motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Padangsidimpuan terhadap mata pelajaran PKN disekolah dapat meningkat menjadi lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang perlu ditimbangkan dalam penerapan metode *Example Non Example* pada mata pelajaran PKN yaitu :

1. Hendaknya guru mempersiapkan semua kebutuhan dalam proses pembelajaran (*example non example*) karena dimaksudkan agar kegiatan berjalan secara optimal dan mendapatkan hasil yang maksimal
2. Guru harus memperhatikan keadaan siswa dan mengkondisikan proses pembelajaran agar penerapan *example non example* pada pelajaran PKN dapat disenangi oleh siswa.
3. Setiap melaksanakan tindakan sebaiknya peneliti, guru PKN dan guru kelas selalu berkordinasi tentang rencana tindakan berikutnya agar terjadi keserasian dalam proses belajar mengajar.
4. Penerapan metode *example non example* pada mata pelajaran PKN dan juga ketika siswa berinteraksi dengan siswa lain dan guru hendaknya dilaksanakan dengan penuh perencanaan sehingga hasilnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Muhadi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Shira Media.

Jumairia, Siti, 2010. *Faktor-faktor yang Perlu dipertimbangkan dalam menerapkan model pembelajaran*, <http://sitijumairiapgmi.blogspot.com/2010/07/faktor-faktor-yang-perlu.html>

Nuraini, (2011), *Pengertian Konsentras idalam Belajar*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2198104-pengertian-konsentrasi-dalam-belajar/#ixzz2Df>.

Rifai, 2011. Muhammad. *Politik Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran 2006* (Jakarta : Kencana Prenada media)

Santoso,Ras Eko Budi,(2010), *Model-Model Pembelajaran*,<http://wyw1d.wordpress.com/2010/11/10/model-pembelajaran-examplenonexample>.

Sardiman, (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rajawali.

Sardiman,A.M.(2000).*Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Siwoyo, Eko Rasdi. 1993.*Manajemen Kelas Suatu Upaya Untuk Memperlancar Kegiatan Belajar*.Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran*.<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran>.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.